

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL, KARAKTERISTIK USAHA, KARAKTERISTIK KREDIT, DAN JAMINAN TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN KREDIT DI BPR NUSAMBA ADIWERNA KABUPATEN TEGAL TAHUN 2016**

**Ika Kusumaningtyas**  
BPPP Tegal  
tyas.achmat@gmail.com

**ABSTRACT**

---

*Bank Perkreditan Rakyat (BPR) is one of the spine in national development. There is still have credit problem being an dilemmatic things for bank, in one side want to help the weak society who need modal for their business, in the other side the bank expects a profit from the credit activity for to finance the sustainably BPR Nusamba in Tegal District. Therefore, do the factors analysis which influence credit development levels. The aims of this research are 1) to know about the influence of business characteristic to credit repayment level; 2) to know the influence of credit characteristic to credit repayment level; 4) to know the influence of guarantee required to credit repayment level; 5) to know the influence personal characteristic, business characteristic, credit characteristic, and guarantee simultaneously to credit repayment level. Respondent of this research are from 100 people. The respondent are the customer of BPR NusambaAdiwernaTegal District in 2016 and sample take by using accidental random sampling technique. Result of this research prove that the age is doesn't influence the fluencyof repayment, education level influential in significant to repayment level, the number of dependents doesn't influence to credit repayment level. The other result prove that the business profit significantly influence to credit repayment level, the period of business doesn't influence to credit repayment level, business asset doesn't significantly influence to credit repayment level. From this research can be find that the loan frequency doesn't significantly influence to credit repayment level, the other credit doesn't significantly influence to credit repayment level , obligation per month significantly influence to credit repayment level, and guarantee level is significantly influence to credit repayment level. Therefore, this research also prove that personal characteristic, business characteristic, credit characteristic, and guarantee simultaneously are significantly influence to credit repayment level.*

**Keywords:** *personal characteristic, business characteristic, credit characteristic, guarantee, credit repayment level.*

---

**PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia perbankan sekarang ini semakin kompleks, dengan berbagai produk dan sistem usaha yang dipandang sebagai keunggulan kompetitif. Keadaan yang kompleks ini telah

menciptakan suatu sistem dan pesaingan dalam dunia perbankan, bukan hanya persaingan antar bank tetapi juga antara bank dengan lembaga keuangan lainnya. Sektor perbankan menjadi salah satu faktor yang memegang peranan karena

berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana melalui penciptaan produk yang beraneka ragam untuk ditawarkan kepada masyarakat yang ingin menggunakan jasa perbankan.

Semakin berkembangnya dunia usaha, maka tantangan bangsa Indonesia di bidang perekonomian akan semakin besar. Hal ini secara langsung mempengaruhi upaya mewujudkan cita-cita negara untuk mensejahterakan rakyatnya. Bank sebagai salah satu lembaga keuangan, yang salah satu fungsinya sebagai penyalur dana dalam bentuk kredit, sangatlah diperlukan untuk mendukung tercapainya pembangunan perekonomian Nasional. Bank merupakan badan usaha yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Dewasa ini dunia perbankan berkembang dengan pesat dan memegang peranan penting dalam tata perekonomian terutama yang menyangkut penarikan dana dari masyarakat dan penyaluran dana kepada masyarakat. Hal ini terbukti banyaknya masyarakat yang memanfaatkan jasa perbankan seperti menyimpan dan meminjam uang untuk keperluan usaha serta melakukan pengiriman uang atau transfer.

Diantara begitu banyak perbankan, kehadiran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang menyediakan produk keuangan yang serupa dengan bank konvensional lain ternyata memiliki penetrasi yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan lain khususnya untuk usaha mikro dan kecil. Seiring dengan persaingan dunia perbankan yang kian ketat, BPR menjadi salah satu perbankan yang diminati masyarakat.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan hanya dalam bentuk

deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Sebagaimana halnya dengan Bank Umum, masyarakat yang menyimpan dana di BPR juga dijamin Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), selama penempatan yang dilakukan tersebut memenuhi kriteria yang telah ditentukan LPS.

Ada banyak hal yang mempengaruhi kinerja BPR, baik internal maupun eksternal. Karakteristik BPR yang memiliki kemudahan dalam penyaluran kredit dan memberikan keuntungan simpanan dibandingkan dengan bank konvensional lain menjadi daya tarik tersendiri sehingga BPR masih diminati. Segmentasi pasar BPR yang memasarkan produknya kepada masyarakat kecil dan UMK diperkirakan menjadi alasan utama BPR masih bisa bertahan hingga saat ini.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu tulang punggung dalam pembangunan nasional. Di dalam kerangka perbankan nasional, seperti tertuang di dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan cetak biru Pengembangan BPR, BPR diharapkan berperan serta dalam mendorong pembangunan sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dengan memberikan akses finansial kepada mereka. Peran BPR juga menjadi semakin penting sejalan dengan program Pemerintah untuk mendukung dan mengembangkan UMKM sebagai salah satu tulang punggung perekonomian. Oleh karena itu, kinerja dan kesehatan BPR menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan sektor perbankan, yang berpengaruh pada pertumbuhan sektor UMKM.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga perbankan resmi yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan yang berfungsi tidak hanya

sekedar menyalurkan kredit dalam bentuk kredit modal kerja, investasi maupun konsumsi tetapi juga melakukan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.

Mulai Januari 2016 hingga akhir Maret 2016, kredit yang disalurkan oleh BPR konvensional mencapai 52,6 triliun rupiah sementara dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito (dana pihak ketiga) mencapai sekitar 45,5 triliun rupiah. Tercatat ada sembilan provinsi, BPR konvensional berhasil menyalurkan kredit rata-rata di atas 1 triliun rupiah selama 3 bulan terakhir (hingga Maret 2016) yakni: Jawa Tengah (Rp. 11,39 triliun), Jawa Barat (Rp. 7,97 triliun), Jawa Timur (Rp. 5,92 triliun), Bali (Rp. 4,77 triliun), Lampung (Rp. 4,31 triliun), Kep. Riau (Rp. 2,51 triliun), D.I. Yogyakarta (Rp. 2,41 triliun), DKI Jaya (Rp. 1,06 triliun) dan Sumatera Barat (Rp. 1,05 triliun). Total penyaluran kredit mencapai 82% dari total 50,5 triliun rupiah. Hal yang sama dalam hal penghimpunan dana, kesembilan provinsi tersebut melalui BPR konvensional hingga akhir Maret 2016 mencapai 38 triliun rupiah dari total sebesar 45,5 triliun rupiah. Ini membuktikan bahwa perputaran uang dan perekonomian yang diharapkan merata ke seluruh pelosok Indonesia masih terkonsentrasi di Jawa, Bali, Sumatera, dan sekitarnya.

Permasalahan kemudian timbul dalam penyaluran kredit oleh BPR seperti halnya yang dialami lembaga perkreditan lainnya yaitu pengembalian kredit dari debitur (sebagai penerima kredit) tidak selalu lancar. Banyak terjadi kasus terhambatnya pengembalian kredit seperti penunggakan bahkan kemacetan pembayaran angsuran kredit. Hal ini sangat bertentangan

dengan orientasi sebuah bank untuk memperoleh hasil atau laba dari uang yang dipinjamkannya.

Selain itu, terhambatnya pengembalian kredit yang diberikan BPR dapat menurunkan tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas bank itu sendiri yang pada akhirnya menyebabkan lemahnya kemampuan bank dalam membayar kewajibannya untuk memenuhi penarikan dari deposan (penabung) dan menghambat sirkulasi uang yang dapat menurunkan profitabilitas bank.

Permasalahan pengembalian kredit yang tidak lancar di BPR Nusamba Adiwerna Kabupaten Tegal menjadi persoalan yang perlu dipecahkan karena pihak manajemen memiliki harapan dan target untuk menekan bahkan menghilangkan permasalahan tersebut. Perkembangan kasus penunggakan kredit pada sektor komersil/UMKM masih cukup tinggi.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pengembalian kredit adalah karakteristik personal, karakteristik usaha, karakteristik kredit, dan jaminan. Karakteristik personal merupakan sifat dalam diri debitur atau nasabah. Hal ini terkait dengan kemauan dan kesungguhan membayar angsuran kredit (*willingness to pay*) yang tentunya sangat berpengaruh terhadap integritas dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit dan pemanfaatan pemberian kredit dengan benar. Karakteristik usaha merupakan kondisi usaha yang dialami atau yang dimiliki oleh debitur atau nasabah. Karakteristik usaha ini dapat dilihat antara lain dari kondisi usaha, pendapatan/omzet usaha yang dapat mencerminkan tingkat pendapatan usaha. Karakteristik kredit merupakan jenis kredit dan jumlah kredit yang diajukan oleh debitur. Suku bunga merujuk pada suku bunga kredit yaitu bunga yang diberikan kepada para

peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada Bank. Selain faktor tersebut masih terdapat satu faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pengembalian kredit yaitu jaminan. Jaminan merupakan ketersediaan jaminan yang sesuai dan seimbang dengan jumlah kredit yang diberikan sehingga pihak bank tidak perlu merasa khawatir ketika terjadi kemacetan dalam pengembalian pinjaman (kredit) karena agunan tersebut dapat menjadi pengganti pengembalian kredit yang macet.

Penelitian mengenai tingkat pengembalian Kredit telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dengan hasil yang berbeda. Melihat fenomena yang telah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti yang meneliti topik yang hampir sama dengan penelitian ini atau *research gap*. *Research gap* yang ditemukan pada penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

#### a. Variabel Karakteristik Personal

Variabel karakteristik personal dalam penelitian ini terdiri dari usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Mengenai usia, penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Hidayati (2003) menyimpulkan bahwa usia berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel tingkat pendidikan menurut Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), dan Samti (2011) tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan menurut Renggani (1998), Handoyo (2009), dan Anna dan

Dwi (2011), berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel jumlah tanggungan keluarga, pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011) menyimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan menyimpulkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

#### b. Variabel Karakteristik Usaha

Variabel omzet usaha, penelitian yang dilakukan oleh Handoyo (2009) dan Samti (2011) menyimpulkan omzet usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), dan Triwibowo (2009) menyimpulkan bahwa variabel omzet usaha berpengaruh signifikan dan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel lama usaha penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003), Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Triwibowo (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), menyimpulkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Handoyo (2009) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

#### c. Variabel Karakteristik Kredit

Variabel frekuensi pinjaman menurut penelitian yang dilakukan oleh Anna dan Dwi (2011) dan Handoyo (2009) membuktikan bahwa frekuensi pinjaman berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel kredit lain yang dimiliki menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustania (2009) dan Samti (2011) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel kewajiban per bulan menurut penelitian yang dilakukan oleh Anna dan Dwi (2011) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit

d. Variabel jaminan

Variabel jaminan menurut penelitian yang dilakukan oleh Haloho (2010) berpengaruh tidak signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harlyani (2013) membuktikan bahwa jaminan berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Dengan adanya *research gap* dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan hasil penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit dan ada fenomena yang menarik untuk diteliti karena fenomena tersebut berbeda dengan kondisi biasanya. BPR Nusamba Adiwerna Kabupaten Tegal perlu mempertahankan kondisi tersebut dan bisa mengatasi risiko pembiayaan sehingga dapat menghilangkan kasus penunggakan agar kinerja, profitabilitas, dan likuiditas bank semakin baik dan semakin dapat menekan tingkat NPL kredit. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Personal, Karakteristik Usaha, Karakteristik Kredit, dan Jaminan Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit Pada BPR Nusamba Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun 2016”.

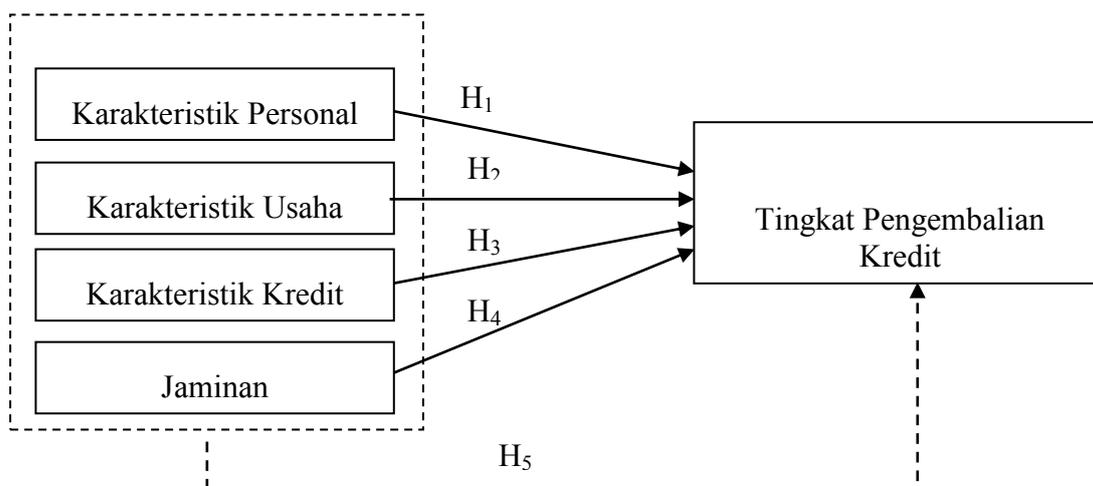
## TUJUAN PENELITIAN

Guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh karakteristik personal terhadap tingkat pengembalian kredit di BPR Nusamba Adiwerna Kabupaten Tegal tahun 2016.
2. Mengetahui pengaruh karakteristik usaha terhadap tingkat pengembalian kredit di BPR Nusamba Adiwerna Kabupaten Tegal tahun 2016.
3. Mengetahui pengaruh karakteristik kredit terhadap tingkat pengembalian kredit di BPR Nusamba Adiwerna Kabupaten Tegal tahun 2016.
4. Mengetahui pengaruh jaminan yang dipersyaratkan terhadap tingkat pengembalian kredit di BPR Nusamba Adiwerna Kabupaten Tegal tahun 2016.
5. Mengetahui pengaruh karakteristik personal, karakteristik usaha, karakteristik kredit dan jaminan secara simultan terhadap tingkat pengembalian kredit di BPR Nusamba Adiwerna Kabupaten Tegal tahun 2016.

## KERANGKA BERPIKIR TEORITIS

Berdasarkan uraian mengenai pengaruh antar masaing-masing variabel penelitian yang didukung oleh berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu maka dapat digambarkan sebuah kerangka berpikir penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Teoritis**

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian pengujian hipotesis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, yaitu suatu metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu (Jogiyanto, 2004). Penelitian *Survey* pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam (Sugiyono 2014:21). Ditinjau dari hubungan antar variabelnya, penelitian ini merupakan penelitian *kausal* atau sebab akibat, yaitu penelitian yang diadakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel, variabel yang satu menyebabkan atau menentukan nilai variabel yang lain (Cooper dan Schindler, 2006:37).

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGEMBALIAN KREDIT

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit ini terdiri dari sepuluh faktor/variabel yang diklasifikasikan ke dalam

tiga karakteristik, yaitu:

1. Karakteristik Personal yang terdiri dari faktor usia, pendidikan dan jumlah tanggungan dalam keluarga.
2. Karakteristik Usaha yang terdiri dari faktor omzet/pendapatan usaha, lama usaha dan asset usaha.
3. Karakteristik Kredit yang terdiri dari frekuensi peminjaman kredit, kredit lain yang dimiliki, dan kewajiban perbulan.
4. Jaminan

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, maka digunakannya regresi logistik dikarenakan regresi logistik tidak mensyaratkan jumlah sampel untuk kategori terikat. Analisis logit digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang mencerminkan dua pilihan atau sering disebut *binary logistic regression*.

### 1. Estimasi Parameter

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *odds* dan variabel bebas. Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in*

the equation. Berdasarkan output hasil olahan SPSS versi 17, pengaruh masing-masing variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Eatimasi Parameter**

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Usia	-.270	,637	,179	1	,672	,764
	Pendidikan	,804	,277	8,429	1	,004	2,235
	Tanggungan	-.866	,508	2,904	1	,088	,421
	Omset	,876	,665	1,734	1	,048	2,401
	LamaUsaha	,312	,383	,662	1	,416	1,366
	Aset	,297	,524	,321	1	,571	,743
	Frekuensi	,973	,594	2,676	1	,102	2,645
	KreditLain	-.926	,616	2,259	1	,133	2,523
	Kewajiban	-1,774	1,067	2,764	1	,036	,170
	Jaminan	2,492	,762	10,689	1	,001	12,086
	Constant	,849	2,845		1	,765	2,337

a. Variable(s) entered on step 1: Usia, Pendidikan, Tanggungan, Omset, LamaUsaha, Aset, Frekuensi, KreditLain, Kewajiban, Jaminan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi logistik didapat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &\text{Kemungkinan pengembalian kredit} \\ &= 0,849 - 0,270 \text{ usia} \\ &+ 0,804 \text{ Tingkat pendidikan} \\ &- 0,866 \text{ Jumlah tanggungan} \\ &+ 0,876 \text{ Omset usaha} \\ &+ 0,312 \text{ Lama usaha} \\ &- 0,297 \text{ Asset usaha} \\ &+ 0,973 \text{ Frekuensi peminjaman} \\ &+ 0,926 \text{ Kredit lain} \\ &- 1,774 \text{ Kewajiban per bulan} \\ &+ 2,492 \text{ Jaminan} \end{aligned}$$

Dari Persamaan regresi logistik tersebut dapat diambil suatu analisis bahwa :

- Nilai konstanta sebesar 0,849 artinya jika usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, omset usaha, lama usaha, asset usaha, frekuensi pinjaman, kredit lain, kewajiban perbulan dan jaminan tetap atau konstan, maka kemungkinan tingkat pengembalian kredit adalah 0,849 %.
- Koefisien regresi logistik untuk usia sebesar 0,270 dan bertanda negatif artinya setiap kenaikan usia sebesar 1

tahun akan menurunkan *log of odds* tingkat pengembalian kredit sebesar 0,270%.

- Koefisien regresi logistik untuk tingkat pendidikan sebesar 0,804 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1 tingkat akan meningkatkan *log of odds* tingkat pengembalian kredit sebesar 0,804 %.
- Koefisien regresi logistik untuk jumlah tanggungan sebesar 0,866 dan bertanda negatif artinya setiap kenaikan jumlah tanggungan sebesar 1 orang akan menurunkan *log of odds* tingkat pengembalian kredit sebesar 0,866 %.
- Koefisien regresi logistik untuk omset usaha sebesar 0,876 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan omset usaha sebesar 1 juta rupiah akan meningkatkan *log of odds* tingkat pengembalian kredit sebesar 0,876%.
- Koefisien regresi logistik untuk lama usaha sebesar 0,312 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan lama usaha sebesar 1 tahun akan meningkatkan *log of odds* tingkat pengembalian kredit sebesar 0,312%.
- Koefisien regresi logistik untuk asset usaha sebesar 0,297 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan omset usaha sebesar 1 juta rupiah akan meningkatkan *log of odds* tingkat pengembalian kredit sebesar 0,297%.
- Koefisien regresi logistik untuk frekuensi peminjaman sebesar 0,973 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan frekuensi peminjaman sebesar 1 kali akan meningkatkan *log of odds* tingkat pengembalian kredit sebesar 0,973 %.
- Koefisien regresi logistik untuk kredit lain sebesar 0,926 dan bertanda negatif artinya setiap kenaikan kepemilikan kredit lain sebesar 1 kali

- akan menurunkan *log of odds* tingkat pengembalian kredit sebesar 0,926%.
- j. Koefisien regresi logistik untuk kewajiban per bulan sebesar 1,774 dan bertanda negatif artinya setiap kenaikan kewajiban per bulan sebesar 1 juta rupiah akan menurunkan *log of odds* tingkat pengembalian kredit sebesar 1,774%.
  - k. Koefisien regresi logistik untuk jaminan sebesar 2,492 dan bertanda positif artinya setiap kenaikan jaminan akan meningkatkan *log of odds* tingkat pengembalian kredit sebesar 2,492%.

Untuk melihat estimasi parameter dari setiap variabel maka dari tabel 4.10 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Estimasi Parameter Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan dan kematangan berpikir seseorang. Semakin tinggi usia seseorang maka pengalaman hidupnya semakin bertambah dan pada umumnya usia seseorang yang semakin dewasa tersebut semakin menjadikan dirinya lebih bijak dalam menentukan sikap sehingga usia diduga akan berpengaruh positif terhadap kemampuan pengelolaan usaha dan kemauan memenuhi kewajiban angsuran kredit.

Nilai uji statistik *Beta (B) Variables in the Equation* dari variabel usia sebesar  $-0,270$  dengan *Sig*  $0,672$  ( $Sig > \alpha$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel usia tidak berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit. Jika dikaitkan dengan hasil analisis deskriptif sebelumnya, hasil analisis regresi ini sudah cukup sesuai dimana berdasarkan analisis deskriptif sebaran usia debitur responden antara yang lancar dan menunggak sama yaitu sebagian besar responden yang lancar memiliki usia antara 37 hingga 43 tahun, sedangkan yang menunggak juga memiliki usia yang sama antara 37 hingga 43

tahun. Nilai koefisien variabel usia yang bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit (semakin tinggi usia maka peluang mengembalikan kredit dengan lancar semakin kecil).

Nilai *Exp (B)* sebesar 0,764 mempunyai arti bahwa kenaikan usia satu satuan (satu tahun) menyebabkan penurunan peluang menjadi 0,764 kali dari semula (sebelum peningkatan usia) dalam mengembalikan kredit secara lancar. Seorang debitur dengan usia lebih tinggi satu tahun daripada debitur lain akan berpeluang lebih kecil dalam mengembalikan kredit secara lancar yaitu peluangnya menjadi 0,764 kali dari peluang debitur yang lebih muda satu tahun tersebut.

b. Estimasi Parameter Tingkat Pendidikan

Idealnya, tingkat pendidikan menunjukkan kepribadian dan sikap seseorang sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka wawasan dan pengetahuannya semakin luas serta akan lebih bijak dan rasional dalam bertindak. Sebab itu, tingkat pendidikan ini diharapkan berpengaruh positif terhadap kemampuan mengelola usaha dan memenuhi tanggung jawab termasuk dalam memenuhi angsuran kredit.

Tingkat pendidikan yang terbagi dalam beberapa tingkat pendidikan diduga berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Nilai uji statistik *Beta (B) Variables in the Equation* dari variabel tingkat pendidikan  $0,804$  dengan *Sig* sebesar  $0,004$  yang lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $0,050$ ) mengindikasikan bahwa kategori variabel tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit. Kesimpulan yang diambil sama dengan hasil analisis deskriptif bahwa terdapat perbedaan tingkat pendidikan

dari sebagian besar responden antara yang lancar dan menunggak yaitu responden yang tergolong menunggak cenderung memiliki pendidikan yang sedikit lebih rendah yaitu SMP sedangkan responden yang tergolong lancar yang sebagian besar berpendidikan SMA atau yang sederajat.

Koefisien variabel tersebut yang positif menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat kelancaran pengembalian kredit. Semakin tinggi tingkat pendidikan debitur maka peluang mengembalikan kredit dengan lancar semakin besar.

Nilai *Exp (B) pendidikan* 2,235 artinya bahwa penurunan pendidikan satu satuan (satu tahun) mengurangi peluang lancarnya pengembalian kredit menjadi 2,235kali. Seorang debitur dengan tingkat pendidikan lebih tinggi satu tahun dari pada debitur lain meningkatkan peluang pegembalian kredit secara lancar menjadi 2,235 kali dari peluang debitur yang tingkat pendidikannya lebih rendah satu tahun tersebut.

c. Estimasi Parameter Jumlah tanggungan

Ukuran keluarga seseorang biasanya menentukan besarnya pengeluaran hidup sehari-hari karena semakin besar jumlah tanggungan dalam keluarga kebutuhan hidup yang harus dipenuhi juga semakin banyak, meskipun hal tersebut juga tergantung dari gaya hidup masing-masing keluarga yang terkadang ada keluarga yang cenderung boros dan bergaya hidup mewah dan ada pula keluarga yang menerapkan pola hidup hemat. Jumlah tanggungan dalam keluarga tersebut diduga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membayar angsuran kredit karena kewajiban tersebut biasanya terpenuhi setelah semua kebutuhan dalam keluarga terpenuhi.

Nilai uji statistik *Beta (B) Variables in the Equation* dari variabel jumlah tanggungan dalam keluarga sebesar -0,866 dengan *Sig* 0,088 yang lebih besar daripada  $\alpha$  (0,050). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit. Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan jumlah tanggungan keluarga sebagian besar debitur antara yang lancar dan menunggak yaitu debitur yang tergolong lancar dalam mengembalikan kredit sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 2-4 orang, dan debitur yang menunggak sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga 2-4 orang.

Nilai koefisien variabel ini bertanda negatif artinya bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga ini berpengaruh negatif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga debitur maka peluang untuk mengembalikan kredit dengan lancar semakin besar.

Nilai *Exp (B)* sebesar 0,421 artinya terjadi peningkatan peluang pengembalian kredit secara lancar menjadi 0,421 kali jika jumlah tanggungan dalam keluarga bertambah satu satuan (satu orang). Jika seorang debitur memiliki tanggungan keluarga lebih banyak satu orang dibandingkan dengan debitur lain maka peluangnya untuk mengembalikan kredit dengan lancar menjadi 0,421 kali dari peluang debitur yang jumlah tanggungan keluarganya lebih sedikit tersebut.

d. Estimasi Parameter Omset Usaha

Kemampuan seorang debitur dalam membayar angsuran kredit ditentukan pula dari penghasilan yang diperolehnya. Dalam hal ini, debitur sebagai pelaku usaha maka tentunya

penghasilannya tersebut berasal dari usaha yang digelutinya. Semakin besar omzet usaha debitur maka penghasilan bersih yang diperolehnya akan semakin besar pula sehingga kemampuannya dalam membayar kewajiban angsuran kredit semakin baik. Selain itu, omzet usaha ini juga menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan sejumlah nilai plafond kredit yang akan diberikan oleh bank.

Nilai statistik *Beta (B) Variables in the Equation* variabel ini sebesar 0,876 dengan *Sig* sebesar 0,048 menyimpulkan bahwa variabel omzet usaha berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit karena *Sig* lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha = 0,050$ ). Kesimpulan ini didukung oleh hasil analisis deskriptif sebelumnya bahwa ada perbedaan omzet usaha sebagian besar debitur responden antara yang lancar dan menunggak dalam mengembalikan kredit yaitu sebagian besar debitur responden yang lancar memiliki kisaran omzet berimbang antara 6 juta – 7 juta per bulan. Sedangkan sebagian besar debitur responden yang menunggak pun memiliki kisaran omzet antara 5 juta – 6 juta per bulan.

Nilai koefisien omzet usaha bertanda positif yang mencerminkan bahwa omzet usaha ini memiliki pengaruh yang positif terhadap peluang pengembalian kredit secara lancar. Artinya, semakin banyak omzet usaha debitur maka peluang mengembalikan kredit dengan lancar akan semakin besar pula.

Nilai *Exp (B)* sebesar 2,401 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang berarti dalam hal peluang pengembalian kredit secara lancar jika omzet usaha meningkat satu satuan (2,401 juta rupiah). Akan ada peningkatan peluang pengembalian kredit secara lancar jika peningkatan omzet usaha debitur sebesar 2,401 juta rupiah. Maksudnya, debitur

dengan omzet usaha yang lebih besar daripada debitur lain akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengembalikan kredit secara lancar.

#### e. Estimasi Parameter Lama Usaha

Pengalaman usaha seseorang sering menentukan keberhasilan usaha yang digelutinya. Umumnya, semakin lama seseorang menjalani usaha maka semakin handal dalam mengelola usahanya sehingga semakin besar pula kemungkinan keberhasilan usaha meskipun tidak hanya hal itu yang menentukan keberhasilan usaha seseorang. Keberhasilan usaha tersebut juga akan menentukan tingkat keuntungan yang akan diperolehnya yang pada akhirnya menentukan pula kemampuannya dalam membayar angsuran kredit. Ini menjadi alasan untuk menduga bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Berdasarkan hasil analisis ternyata variabel lama usaha tidak berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hal ini dibuktikan dengan *Sig* statistik *Beta (B) Variables in the Equation* sebesar 0,312 dan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf nyata ( $\alpha = 0,050$ ) yaitu sebesar 0,416. Kesimpulan ini sama dengan hasil analisis deskriptif bahwa tidak ada perbedaan lama usaha dari sebagian besar debitur yang lancar dan menunggak. Sebagian besar debitur responden yang lancar telah menggeluti usahanya sekitar 6-9 tahun, sedang debitur responden yang menunggak umumnya juga telah menggeluti usahanya sekitar 6-9 tahun.

Nilai koefisien variabel ini bertanda positif yang menunjukkan bahwa lama usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap peluang kelancaran pengembalian kredit. Semakin lama usaha yang digeluti seorang debitur maka semakin besar peluangnya untuk

dapat mengembalikan kredit secara lancar.

Nilai *Exp (B)* sebesar 1,366 artinya peningkatan lama usaha sebesar satu satuan (satu tahun) akan meningkatkan peluang pengembalian kredit dengan lancar menjadi 1,366 kali dari sebelumnya. Seorang debitur yang telah menjalani usaha lebih lama satu tahun daripada debitur lain maka peluangnya mengembalikan kredit dengan lancar menjadi lebih besar yaitu 1,366 kali dari peluang debitur lain tersebut.

#### f. Estimasi Parameter Aset Usaha

Aset atau aktiva perusahaan adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang lalu. Berdasarkan definisi tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa sesuatu dianggap sebagai aset jika di masa yang akan datang dapat diharapkan memberikan *net cash inflow* yang positif kepada perusahaan. Aset usaha yang dipunyai seseorang yang melakukan usaha mencerminkan kekayaan harga yang dipunyainya untuk dikelola dan diharapkan akan mendapatkan keuntungan darinya.

Asset juga merupakan bentuk penanaman modal usaha. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh usaha yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan mata uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas.

Berdasarkan hasil analisis ternyata variabel aset usaha tidak berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hal ini dibuktikan dengan *Sig* statistik *Beta (B) Variables in the Equation* sebesar 0,297 dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf

nyata ( $\alpha = 0,050$ ) yaitu sebesar 0,571. Kesimpulan ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif bahwa tidak ada perbedaan aset usaha dari sebagian besar debitur yang lancar dan menunggak. Sebagian besar debitur responden yang lancar mempunyai aset usaha berupa aktiva lancar kurang dari sama dengan 30-40 juta rupiah.

Nilai koefisien variabel ini bertanda positif yang menunjukkan bahwa aset usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Semakin besar aset usaha yang dimiliki seorang debitur maka semakin besar peluangnya untuk dapat mengembalikan kredit secara lancar.

Nilai *Exp (B)* sebesar 0,743 artinya peningkatan aset usaha sebesar satu satuan (satu bulan) akan meningkatkan peluang pengembalian kredit dengan lancar menjadi 0,743 kali dari sebelumnya. Seorang debitur yang telah mempunyai aset usaha berupa aktiva lancar lebih tinggi satu juta rupiah daripada debitur lain maka peluangnya mengembalikan kredit dengan lancar menjadi lebih besar yaitu 0,743 kali dari peluang debitur lain tersebut.

#### g. Estimasi Parameter Frekuensi Peminjaman

Frekuensi peminjaman adalah berapa kali debitur telah berpengalaman memperoleh kredit dari BPR Nusamba Adiwerna. Umumnya debitur yang berulang kali memperoleh kredit berarti debitur tersebut telah mendapat kepercayaan dari bank dan kredibilitasnya dalam memenuhi kewajiban angsuran kredit juga kemungkinan besar terjamin sehingga pihak bank tidak akan ragu untuk memberikan pinjaman kredit kembali.

Hal ini menyebabkan frekuensi peminjaman kredit diduga mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit.

Semakin sering debitur memperoleh pinjaman kredit, harapannya semakin besar pula peluang pengembalian kredit secara lancar.

Frekuensi peminjaman kredit memiliki nilai statistik *Beta (B) Variables in the Equation* sebesar 0,973 dengan *Sig* sebesar 0,102 membuktikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit karena *sig* lebih besar dari  $\alpha$  (0,050). Jika dikaitkan dengan analisis deskriptif sebelumnya, hal tersebut sudah sesuai karena berdasarkan hasil analisis deskriptif tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari frekuensi peminjaman kredit sebagian besar debitur responden antara yang lancar dan menunggak dalam mengembalikan kredit. Sebagian besar debitur yang mampu mengembalikan kredit dengan baik/lancar pernah memperoleh pinjaman dari BPR Nusamba Adiwerna, sedangkan debitur yang tergolong menunggak memperoleh juga pernah memperoleh pinjaman dari BPR Nusamba Adiwerna. Nilai koefisien variabel tersebut bertanda positif artinya frekuensi peminjaman kredit memiliki pengaruh yang positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin sering debitur memperoleh pinjaman kredit artinya semakin besar tingkat resiko untuk dapat melakukan pembayaran angsuran dengan baik sehingga peluang lancarnya pengembalian kredit semakin besar.

Nilai *Exp (B)* senilai 2,645 menunjukkan jika frekuensi peminjaman kredit meningkat satu satuan (satu kali) akan meningkatkan peluang pengembalian kredit dengan lancar menjadi 2,645 kali dari semula (sebelum frekuensinya bertambah). Seorang debitur yang lebih banyak satu kali intensitas peminjamannya daripada debitur lain maka peluangnya mengembalikan kredit dengan lancar menjadi 2,645 kali dari debitur lain

tersebut

#### h. Estimasi Parameter Kredit Lain

Kredit lain yang dimiliki juga berpengaruh positif terhadap kelancaran pembayaran kredit. Sekarang ini tidak jarang seseorang mempunyai beberapa kredit yang harus dilunasi pada saat yang bersamaan. Pinjaman lain menyatakan seberapa banyak debitur memiliki pinjaman di tempat lain selain di Kredit seperti cicilan kendaraan dan lain-lain.

Hal ini menyebabkan kredit lain yang dimiliki diduga mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit. Semakin banyak debitur mempunyai kredit lain yang harus dilunasi, harapannya semakin kecil pula peluang pengembalian kredit secara lancar.

Kredit lain yang dimiliki memiliki nilai statistik *Beta (B) Variables in the Equation* sebesar -0,926 dengan *Sig* sebesar 0,133 membuktikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit karena *Sig* lebih besar dari  $\alpha$  (0,050). Jika dikaitkan dengan analisis deskriptif sebelumnya, hal tersebut sudah sesuai karena berdasarkan hasil analisis deskriptif tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kredit lain yang dimiliki sebagian besar debitur responden antara yang lancar dan menunggak dalam mengembalikan kredit. Sebagian besar debitur yang mampu mengembalikan kredit dengan baik/lancar mempunyai pinjaman lain yang harus dilunasi pada waktu yang bersamaan, sedangkan debitur yang tergolong menunggak masih mempunyai pinjaman yang harus di lunasi di tempat lain seperti kredit kendaraan bermotor. Nilai koefisien variabel tersebut bertanda negatif artinya debitur yang tidak memiliki kredit lain akan memperlancar pengembalian kredit. Semakin banyak debitur mempunyai kredit lain yang harus dilunasinya artinya semakin kecil

harapan untuk dapat melakukan pembayaran angsuran dengan baik sehingga peluang lancarnya pengembalian kredit semakin kecil.

*Exp (B)* senilai 2,523 menunjukkan jika kredit lain yang dimiliki meningkat satu satuan (satu kali) akan menurunkan peluang pengembalian kredit dengan lancar menjadi 2,523 kali dari semula (sebelum kredit lain bertambah). Seorang debitur yang lebih banyak satu kali mempunyai kredit lain yang harus dilunasi daripada debitur lain maka peluangnya mengembalikan kredit dengan lancar menjadi 2,523 kali dari debitur lain tersebut.

i. Estimasi Parameter Kewajiban Per Bulan

Kewajiban per bulan merupakan besar kewajiban perbulan yang harus dipenuhi debitur, yaitu cicilan pokok dan bunga, masih sesuai dengan kemampuan membayar dari para debitur. Penentuan jumlah cicilan dan bunga yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kemampuan likuiditas debitur. Kewajiban per bulan ditentukan berdasarkan besar realisasi kredit, jangka waktu pengembalian, dan besar bunga kredit. Realisasi kredit ditentukan oleh kemampuan membayar. Artinya *performance* debitur dalam pengembalian kredit sangat berkaitan dengan penentuan realisasi kredit.

Hal ini menyebabkan kewajiban perbulan diduga mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit. Semakin banyak debitur mempunyai kredit lain yang harus dilunasi, harapannya semakin kecil pula peluang pengembalian kredit secara lancar.

Kewajiban per bulan memiliki nilai statistik *Beta (B) Variables in the Equation* sebesar -1,774 dengan *Sig* sebesar 0,036 membuktikan bahwa variabel ini berpengaruh secara nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit

karena *Sig* lebih kecil dari  $\alpha$  (0,050). Jika dikaitkan dengan analisis deskriptif sebelumnya, hal tersebut sudah sesuai karena berdasarkan hasil analisis deskriptif terdapat perbedaan dari kewajiban per bulan sebagian besar debitur responden antara yang lancar dan menunggak dalam mengembalikan kredit. Sebagian besar debitur yang mampu mengembalikan kredit dengan baik/lancar memiliki kewajiban berupa pokok pinjaman dan bunga yang harus dibayar sejumlah 2.000.000 hingga 2.500.000. Nilai koefisien variabel tersebut bertanda negatif artinya kredit lain yang dimiliki memiliki pengaruh yang negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin besar jumlah kewajiban yang harus dilunasinya artinya semakin kecil harapan untuk dapat melakukan pembayaran angsuran dengan baik sehingga peluang lancarnya pengembalian kredit semakin kecil.

*Exp (B)* senilai 0,170 menunjukkan jika kredit lain yang dimiliki meningkat satu satuan (satu kali) akan menurunkan peluang pengembalian kredit dengan lancar menjadi 0,170 kali dari semula (sebelum kredit lain bertambah). Seorang debitur yang lebih banyak satu kali mempunyai kredit lain yang harus dilunasi daripada debitur lain maka peluangnya mengembalikan kredit dengan lancar menjadi 0,170 kali dari debitur lain tersebut

j. Estimasi Parameter Jaminan

Jaminan kredit (*coleteral*) dalam perkreditan karena berbagai sebab tetap menduduki posisinya yang penting, terutama dalam fungsinya untuk pengamanan apabila kredit yang diberikan tersebut mengalami kegagalan. Jaminan kredit diduga berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian kredit karena semakin besar nilai jaminan yang diberikan debitur pada saat penerimaan kredit maka keseriusannya dalam

mengembalikan kredit akan semakin tinggi juga agar jaminannya kembali.

Jaminan yang dipersyaratkan merupakan sesuatu persyaratan dalam melakukan proses peminjaman Kredit oleh seorang debitur. Adapun jaminan yang telah dipersyaratkan oleh pihak BPR Nusamba Adiwerna dalam penelitian ini terbagi dalam nilai jaminan diatas nilai kredit dan jaminan sesuai dengan nilai kredit.

Jaminan memiliki nilai statistik *Beta (B) Variables in the Equation* sebesar 2,492 dengan *Sig* sebesar 0,001 membuktikan bahwa variabel ini berpengaruh secara nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit karena *Sig* lebih kecil dari  $\alpha$  (0,050). Jika dikaitkan dengan analisis deskriptif sebelumnya, hal tersebut sesuai karena berdasarkan hasil analisis deskriptif tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari jaminan sebagian besar *debitur* responden antara yang lancar dan menunggak dalam mengembalikan kredit. Sebagian besar debitur menyerahkan jaminan sebesar 30% dari nilai kredit akan melunasi kreditnya tepat waktu, sedangkan debitur yang menunggak juga menyerahkan jaminan sebesar 30% dari nilai kredit. Nilai koefisien variabel tersebut bertanda positif artinya jaminan memiliki pengaruh yang positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Semakin besar nilai jaminan yang diserahkan kepada pihak BPR Nusamba untuk mendapatkan kredit artinya semakin kecil kemungkinan debitur untuk menunggak sehingga peluang lancarnya pengembalian kredit semakin besar.

*Exp (B)* senilai 12,086 menunjukkan jika jaminan meningkat satu satuan (satu kali) akan meningkatkan peluang

pengembalian kredit dengan lancar menjadi 12,086 kali dari semula (sebelum jaminan bertambah). Seorang debitur yang lebih *tinggi* satu kali jaminannya daripada debitur lain maka peluangnya mengembalikan kredit dengan lancar menjadi 12,086 kali dari debitur lain tersebut

## 2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \log \text{likelihood}$  pada awal (*blok number* = 0) dengan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  pada akhir (*blok number* =1). Pengurangan nilai antara  $-2LL$  awal (*initial -2LL function*) dengan nilai  $-2LL$  pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hal ini karena *log likelihood* pada regresi logistik mirip dengan “*sum of square error*” pada model regresi sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

**Tabel 2**  
Nilai – 2 Log Likelihood Awal

Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
Step			Constant
1		122,220	,800
2	0	122,173	,847
3		122,173	,847

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 122,173

c. Estimation terminated at iteration number 3 parameter estimates changed by less than

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat  $-2 \log \text{likelihood}$  awal pada block number = 0 yaitu model hanya memasukan konstanta yang dapat dilihat pada step 3, memperoleh nilai sebesar 122,173.

**Tabel 3 Nilai – 2 Log Likelihood Akhir**  
Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients										
		Constant	Usia	Pendidikan	Tanggung	Omset	LamaUsaha	Aset	Frekuensi	KreditLain	Kewajiban	Jaminan
Step 1	95,933	-,588	-,048	,480	-,464	,450	,175	-,182	,534	,599	-,773	1,746
1 2	92,366	,326	-,177	,721	-,759	,742	,270	-,249	,862	,858	-1,499	2,296
3	92,137	,797	-,259	,797	-,857	,863	,308	-,292	,964	,921	-1,751	2,476
4	92,135	,849	-,270	,804	-,866	,876	,312	-,297	,972	,926	-1,774	2,492
5	92,135	,849	-,270	,804	-,866	,876	,312	-,297	,973	,926	-1,774	2,492

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 122,173

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat – 2 log likelihood awal pada block number = 0 yaitu model hanya memasukan konstanta yang dapat dilihat pada step 3, memperoleh nilai sebesar 122,173. Selanjutnya pada tabel dapat dilihat -2 log likelihood akhir pada blok number = 1, nilai – 2 log likelihood pada tabel 4.9 mengalami perubahan setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian, akibatnya nilai – 2 log likelihood akhir pada step 5 menunjukkan nilai sebesar 92,135. Adanya pengurangan nilai antara – 2 log likelihood awal dengan nilai – 2 log likelihood akhir pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Model Fit**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,866	8	,447

Hasil uji *Hosmer and Lemeshow* pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Chi-Square* menunjukkan angka sebesar 7,866 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar  $0,447 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model *regresi binary* layak dipakai untuk peramalan penelitian ini karena adanya perbedaan yang signifikan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

### 3. Analisis Nagelkerke R Square

Analisis *Nagelkerke R Square* interpretasinya sama dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada analisis linier berganda (*Multiple Linier Regression*) yang pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah berkisar antara nol dan satu. Nilai *Nagelkerke R Square* yang kecil (mendekati nol atau negatif) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai *Nagelkerke R Square* yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel 5**  
**Analisis Nagelkerke R Square**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92,135 <sup>a</sup>	,259	,368

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan hasil uji *Nagelkerke R Square* yang disajikan pada tabel di atas diperoleh besarnya nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,368 Hal ini berarti 36,8% variasi kelancaran pengembalian kredit dapat dijelaskan oleh variasi dari seluruh variabel independen yaitu, karakteristik personal, karakteristik usaha, karakteristik kredit dan jaminan. Sedangkan sisanya 63,2% (100% -

36,8% = 63,2%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

#### 4. Menguji Signifikansi Regresi (uji Simultan)

Uji signifikansi regresi atau statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

**Tabel 6**  
**Uji Signifikansi Regresi**

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	30,038	10	,001
	Block	30,038	10	,001
	Model	30,038	10	,001

Nilai Chi-Square dengan menggunakan Omnibus Test didapati model sebesar 30,038 dan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  menunjukkan bahwa karakteristik personal, karakteristik usaha, karakteristik kredit dan jaminan berpengaruh secara simultan terhadap kelancaran pengembalian kredit dan model dapat diterima karena mampu memprediksikan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kesimpulannya bahwa dari semua faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit, terdapat empat faktor yang secara nyata berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

#### SIMPULAN

Setelah dilakukan terhadap sebelas hipotesis yang diujikan, maka diambil simpulan atas hipotesis-hipotesis tersebut. Berikut ini simpulan penelitian atas sepuluh hipotesis penelitian yang digunakan.

1. Pengaruh Karakteristik Personal Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit
  - a. Pengaruh Usia Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan

bahwa usia tidak mempengaruhi kelancaran dalam pelunasan Kredit.

Hasil penelitian ini sesuai atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah (2008), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011), yang menyimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2003) yang menyimpulkan bahwa usia berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

- b. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit.

Hasil penelitian ini sesuai atau konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Renggani (2008), Handoyo (2009), dan Anna dan Dwi (2011), yang membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), dan Samti (2011) yang membuktikan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

- c. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Dari penelitian yang telah

dilakukan dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011) yang menyimpulkan jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit, namun sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triwibowo (2009) yang menyimpulkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

## 2. Pengaruh Karakteristik Usaha Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

### a. Pengaruh omset usaha terhadap tingkat pengembalian kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa omset usaha berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Hasil penelitian ini tidak sesuai atau tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009), Samti (2011), dan Anna dan Dwi (2011) yang membuktikan bahwa omset usaha tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit.

### b. Pengaruh Lama Usaha Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Hasil penelitian ini sesuai atau

konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih (2007), Muhammadiyah (2008), Agustania (2009) menyebutkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap pembembalian kredit namun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoyo (2009) yang membuktikan bahwa berpengaruh signifikan positif terhadap kelancaran pengembalian kredit

### c. Pengaruh Asset Usaha Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa asset usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Hasil penelitian ini sesuai atau konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samti (2011) yang membuktikan bahwa Asset usaha berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian kredit.

## 3. Pengaruh Karakteristik Kredit Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

### a. Pengaruh Frekuensi peminjaman Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa frekuensi peminjaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Hasil penelitian ini tidak konsisten atau bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anna dan Dwi (2011), Handoyo (2009), yang menunjukkan frekuensi pinjaman berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

b. Pengaruh Kredit Lain Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kredit lain tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Hasil penelitian ini tidak konsisten atau bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samti (2011) yang menyimpulkan bahwa variabel kredit lain yang dimiliki berpengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

c. Pengaruh Kewajiban Perbulan Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kewajiban perbulan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Hasil penelitian ini konsisten atau sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anna dan Dwi (2011) yang menyimpulkan bahwa variabel kewajiban berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit.

4. Pengaruh Jaminan Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa jaminan

berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Hasil penelitian ini konsisten atau sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haloho (2012) dan NurSjamsi yang membuktikan bahwa nilai jaminan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit.

## SARAN

Agenda penelitian mendatang yang disarankan dalam penelitian ini mengacu pada keterbatasan penelitian, yaitu :

1. Penelitian mendatang yang akan membahas topic yang sama dengan penelitian ini yaitu mengenai tingkat pengembalian kredit, diharapkan menambah variabel-variabel penelitian, atau menggunakan variabel-variabel lain yang belum digunakan atau diteliti dalam penelitian ini sehingga hasilnya dapat lebih membantu meningkatkan tingkat pengembalian kredit yaitu faktor eksternal diluar debitur yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit misalnya kondisi perekonomian dan tingkat inflasi.
2. Pada penelitian mendatang sebaiknya menambah jumlah sampel dan menerapkan metode sampel berstrata menurut tempat tinggal agar terwakili masing-masing kelurahan tempat tinggal responden yang berada di wilayah Adiwerna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustaria, Virgitha Isanda. 2009. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kelanaran Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Studi Kasus pada PT. Bank BRI Unit Cimanggis Cabang Pasar Minggu). *Jurnal*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Ahmadi, Abu dan Nur Ubbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alamsyah, Taufik. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Macet pada Kupedes Sektor Agribisnis (Kasus PT. BRI Ciomas, Bogor). *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.

- Asih, Mukti. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit Pengusaha Kecil pada Program Kemitraan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Dajan, Anto. 2003. *Pengantar Metode Statistik (Jilid 2)*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Dendawijaya, Lukman. 2001. Manajemen Perbankan, Edisi kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham dan Yovu Lavianti Hadi. 2009. *Pengantar Manajemen Perkreditan*. Bandung : Alfabeta.
- Ferdinand, Augusty. 2011. *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: BP. UNDIP.
- Firdaus, H. Rachmat dan Maya Aryanti. 2009. *Manajemen Perkreditan Bank. Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Haloho, Franciscus. 2010. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Mikro PT. BPD Jabar Banten KCP Dramaga. *Jurnal*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Handoyo, Mastuti. 2009. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Syariah Untuk UMKM Agribisnis Pada KBMT Wihdatul Ummah Kota Bogor. *Jurnal*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Harlyani, Heny. Keputusan nasabah Mengajukan Kredit Usaha Mikro Faktor-Faktor Bauran Pemasaran Yang Mempengaruhi keputusan Nasabah Mengajukan Kredit Usaha Mikro Pada Sahabat UKM-SMF Cabang Samarinda.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2011. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Lubis, Anna Maria dan Dwi Rachmina. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat. *Forum Agribisnis*. Vol. 1 No. 2 September 2011. ISSN 2252-5491.
- Mirdianingsih. 2006. Analisis Penyaluran dan Pengembangan Kredit Dana Bergulir Reksa Dana Sebagai Model Pendanaan Usaha Mikro di Wilayah Pembangunan Bogor Barat. *Jurnal*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Muhammamah, Eka Nur. 2008. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Oleh UMKM (Studi Kasus Nasabah PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (persero) Unit Cigudeg Cabang Bogor. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Muljono, Teguh Pudjo. 2007. *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: BPFE.
- Nastiti, Anggri. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Pengusaha Kecil Pada Program Kemitraan (Studi Kasus: PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur Area Malang). *Jurnal Akuntansi*. Universitas Brawijaya Malang.

- Nugraha, Dimas Bagus Aditya. 2013. Analisis Peluang Tingkat Collectability Kredit Modal Kerja: Studi Kasus Pada Bank Kredit Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Probolinggo. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Ps, Djarwanto dan Subagyo. 2005. *Statistik Induktif*. Yogyakarta : BPFE.
- Rahardjo, Sugeng. 2012. Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Nasabah, Status Pekerjaan Nasabah, dan Jangka Waktu Kredit terhadap Jumlah Pengambilan Kredit pada Nasabah PD BKK Eramoko Wonogiri. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Perbankan*. Vol. 19, No. 17.
- Renggani, Woro Triwening. 2008. Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit (Studi Kasus pada BMT Ulil Albaab Bogor. *Jurnal*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Rivai, Veitzal. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta, Raja gratindo Persada.
- Safitri, Ilwah. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kupedes pada Nasabah BRI Unit Ciampea, Bogor. *Jurnal*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Samti, Astri Marlia. 2011. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit Bermasalah Oleh Debitur Gerai Kredit Verena Bogor. *Jurnal*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Simorangkir, O.P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Edisi kelima. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta : Rajawali Pers.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wicaksono. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pertanian oleh BRI di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.